

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Epidemi penyakit menurut *John Gordon* adalah suatu daerah tergantung dari interaksi antar manusia atau masyarakat, penyebab atau sumber penyakit dan sanitasi lingkungan yang menyebabkan suatu penyakit. Kehidupan penyakit menular sering terjadi di negara berkembang yaitu penyakit yang disebabkan melalui saluran pernafasan dan pencernaan. Salah satunya yaitu penyakit demam tifoid disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dan *paratyphi* yang berasal dari genus *Salmonella* (Nur Laila *et al.*, 2022).

Demam tifoid adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri gram negative *Salmonella typhi* (Hidayah *et al.*, 2020). Penyakit ini dapat menyerang manusia mulai dari anak – anak hingga usia dewasa, laki – laki maupun Perempuan. Gambaran klinis mengenai penyakit ini yaitu terjadi demam tinggi 39°C dan dapat mengalami peningkatan. Gejala demam tersebut disertai dengan gejala penyerta lainnya, seperti konstipasi, nyeri abdomen, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan dapat diikuti dengan bitnik kemerahan pada permukaan kulit.

World Health Organization (WHO, 2018) mengatakan data jumlah kasus demam tifoid di seluruh dunia diperkirakan terdapat 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahun, dan kasus terbanyak yaitu terdapat di Asia Tenggara dan Amerika Selatan (Khairunnisa *et al.*, 2022). Menurut Kementerian

Kesehatan tahun 2018 menyatakan Indonesia insidensi kasus demam typhoid termasuk kategori tinggi di Asia, yakni 81 kasus per 100.000 populasi per tahun. Di negara Indonesia penyakit demam tifoid diperkirakan kasus per tahunnya mencapai 900.000. Berdasarkan data kejadian penyakit demam tifoid yang tinggi, data kematian pun menunjukkan angka mortalitas yang tinggi kisaran 200.000. Di Indonesia prevalensi demam tifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit. Jawa Tengah merupakan salah satu penyumbang tertinggi untuk kasus demam tifoid di Indonesia dengan presentase 1,61 (Prehamukti, 2018).

Prevalensi demam tifoid banyak ditemukan pada kelompok usia sekolah (5-14 tahun) yaitu 1.9% dan terendah pada bayi (0.8%). Dalam kutipan (Khairunnisa *et al.*, 2022) berdasarkan jurnal medical profession tahun 2019, mengapa terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun, karena pada usia tersebut anak masih kurang memperhatikan kebersihan dirinya serta adanya kebiasaan jajan sembarangan yang pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit demam tifoid terbanyak.

Prinsip penatalaksanaan demam tifoid masih menganut trilogi penatalaksanaan yang meliputi istirahat yang cukup, perawatan, diet dan terapi penunjang (baik simptomatik maupun suportif), serta pemberian antibiotik. Pemberian antibiotik untuk terapi demam tifoid tergantung pada sensitivitas isolat *Salmonella typhi* setempat (Hidayah *et al.*, 2020). Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri.

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa biaya pengobatan demam tifoid tergolong tinggi. Penggunaan antibiotik dengan biaya yang relatif tinggi belum tentu dapat menjamin efektifitas perawatan pada pasien. Demam tifoid merupakan penyakit yang memerlukan biaya pengobatan yang serius sehingga pasien demam tifoid lebih memilih untuk berobat ke rumah sakit (Hazimah *et al.*, 2019). Ketidak tepatan terapi akan menimbulkan dampak buruk seperti munculnya resistensi sehingga alam perawatan pasien semakin lama, biaya pengobatan semakin mahal, dan menurunkan kualitas pelayanan rumah sakit (Sahadatun *et al.*, 2023).

Farmakoekonomi dalam hal ini merupakan suatu metode yang digunakan dalam standar pengobatan. Penilaian analisis biaya efektifitas menggunakan metode CEA (*Cost Effectiveness Analysis*) sangat baik untuk memberikan rekomendasi pengobatan terbaik dan biaya yang paling efektif untuk pengobatan demam tifoid. *Cost Effectiveness Analysis* (CEA) merupakan salah satu bentuk evaluasi ekonomi yang membandingkan rasio biaya dan efektifitas dari beberapa alternatif intervensi atau program. Intervensi yang dipilih dalam CEA merupakan intervensi dengan rasio biaya dan efektifitas yang lebih kecil (Mentari & Artikel, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang pada tahun 2023 dapat diketahui bahwa penyakit demam tifoid merupakan 10 penyakit terbesar dengan urutan pertama yang ada di RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang pada tahun 2023 di instalasi rawat

inap. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan obat antibiotik cukup besar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Gondo Suwarno tahun 2023 diperoleh data pravelensi pasien demam tifoid bayi <1 tahun 25 pasien, balita 317 pasien, pasien anak dengan jumlah 298 pasien, pasien remaja dengan jumlah 227 pasien, pasien dewasa 297 pasien, pasien usia lanjut 96 pasien dan lansia diatas 65 tahun terdapat 28 pasien.

Penyakit demam tifoid merupakan penyakit serius yang memerlukan penanganan perawatan di Rumah Sakit yang dilakukan oleh tenaga medis. Sehingga disinilah pentingnya dilakukan penelitian farmakoekonomi terkait dengan efektivitas biaya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis efektifitas biaya terapi antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD dr. Gondo Suwarno Kabupaten Semarang tahun 2023 untuk mengetahui antibiotik mana yang lebih *cost effective*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, selanjutnya dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana efektifitas terapi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran tahun 2023?
2. Bagaimana rata – rata biaya medis langsung penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran tahun 2023?

3. Berapakah nilai *ACER* (*Average Cost Effectiveness Ratio*) dan nilai *ICER* (*Incremental Cost Effectiveness Ratio*) terapi antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan biaya penggunaan antibiotik pada pasien Demam Tifoid di instalasi rawat inap RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui efektifitas terapi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui efektifitas biaya medis langsung penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui nilai *cost effectiveness* dari penggunaan terapi antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran tahun 2023 berdasarkan *ACER* (*Average Cost Effectiveness Ratio*) dan *ICER* (*Incremental Cost Effectiveness Ratio*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dari penelitian.

2. Manfaat bagi pembaca

Bahan referensi atau literatur bagi pembaca dalam pembuatan tugas akhir.

3. Manfaat bagi instalasi pendidikan tinggi farmasi

Dapat memberikan pengetahuan atau informasi tambahan bagi Instalasi Pendidikan atau mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang lebih lanjut.